



MENGGALI MAKNA PERINTAH MEMBACA DALAM SURAT AL- ALAQ: TANGGUNG JAWAB PUSTAKAWAN DALAM MENDORONG LITERASI MASYARAKAT DI ERA MODERN

Siti Aminah¹ Rizki Rinaldi² Maulidawati³

Siti.aminah@ar-raniry.ac.id¹ rizki.rinaldi@ar-raniry.ac.id² maulidawatycgsb@gmail.com³

Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Huniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh¹

Dosen Sastra Arab FAH UIN Ar-Raniry Banda Aceh²

Akademisi Northeast Normal University (NENU) China³

Abstrak:

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki implikasi dari perintah membaca yang disajikan dalam Surat Al-Alaq sementara juga meneliti peran pustakawan dalam mempromosikan literasi dalam masyarakat kontemporer. Surah Al-Alaq, yang diakui sebagai wahyu awal yang diberikan kepada Nabi Muhammad, menggarisbawahi sifat kritis membaca sebagai landasan perolehan pengetahuan dan pertumbuhan pribadi. Dalam kerangka ini, pustakawan menempati posisi penting dalam meningkatkan literasi masyarakat dengan memfasilitasi akses ke informasi, mengembangkan inisiatif literasi, dan berkolaborasi dengan beragam pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, khususnya menggunakan kerangka penelitian perpustakaan. Tujuan utama dari penyelidikan ini adalah untuk mengidentifikasi literatur terkait, termasuk teks-teks agama (seperti Quran), interpretasi, dan studi fenomenologis, untuk memahami persepsi pustakawan tentang tugas mereka di tengah kemajuan pesat dalam teknologi informasi. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pustakawan berfungsi tidak hanya sebagai penjaga informasi tetapi juga sebagai katalis untuk transformasi, mampu menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan kesadaran publik mengenai pentingnya literasi. Signifikansi yang diartikulasikan dalam surah Al-Alaq dijelaskan lebih lanjut melalui interpretasi ilmiah, menempatkannya sebagai keharusan untuk membaca, menulis, dan pendidikan yang penting bagi keberadaan manusia.

Kata Kunci, surat Al-alaq, peran pustakawan, perintah membaca



Pendahuluan

Dalam ayat pertama Surah Al-Alaq, yang merupakan pasal penting dalam Al-Qur'an, Allah mengeluarkan perintah mendalam kepada Nabi Muhammad, menginstruksikannya untuk membaca dengan menggunakan istilah imperatif "Iqra" (yang diterjemahkan menjadi membaca). Namun, arahan ini melampaui membaca belaka dengan cara yang lugas dan literal; ini merangkum signifikansi spiritual dan intelektual yang kaya dan beragam yang mengundang kontemplasi yang lebih dalam (Ayilzi et al, 2023). Inti dari ayat ini berfungsi untuk menggarisbawahi pentingnya membaca sebagai alat penting tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan tetapi juga untuk memelihara hubungan yang lebih dekat dengan kehadiran ilahi Tuhan. Dilihat melalui lensa ini, tindakan membaca berubah menjadi kewajiban penting yang menumbuhkan kesadaran yang meningkat akan peran penting yang dimainkan sains dan pemahaman dalam kehidupan kita. Bagi komunitas Muslim, perintah ilahi untuk terlibat dalam membaca ini bukan hanya sebuah saran tetapi lebih merupakan undangan yang tulus untuk tanpa henti mengejar pengetahuan, untuk benar-benar menghargai keagungan ciptaan Tuhan, dan untuk menyempurnakan dan mempertajam kemampuan berpikir dan kecerdasan. Intinya, panggilan untuk membaca ini adalah dorongan komprehensif untuk merangkul pembelajaran seumur hidup dan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang dunia material dan kebenaran spiritual yang mengaturnya. Pada akhirnya, pentingnya perintah ini menyoroti hubungan yang rumit antara pengetahuan, iman, dan pengejaran kebijaksanaan dalam perjalanan hidup (Syam,2022)

Surah Al-Alaq, dengan penekanan khusus pada ayat 1 sampai 5, menyampaikan pesan yang sangat signifikan mengenai pentingnya terlibat dalam kegiatan yang terkait dengan membaca dan mengejar pengetahuan dan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan menyatakan bahwa arahan yang dikemas dalam istilah "iqra" yang ditemukan dalam ayat tersebut melampaui sekadar tindakan membaca teks tertulis; itu juga mencakup pemahaman yang lebih komprehensif tentang domain pengetahuan yang luas dan prinsip-prinsip pembelajaran menyeluruh yang mengaturnya (Setiyawan, 2023). Perspektif ini selaras dengan sudut pandang yang diartikulasikan oleh 'Afiifah dan Yahya, yang menggarisbawahi gagasan bahwa konsep pembelajaran sebagaimana disajikan dalam Al-Qur'an menggabungkan banyak dimensi pengetahuan yang memerlukan pemahaman dan penerapan praktis dalam



konteks kehidupan sehari-hari ('Afiifah & Yahya, 2020). Oleh karena itu, sangat penting bagi pustakawan untuk memikul tanggung jawab penting untuk menafsirkan dan secara efektif menyebarkan pentingnya perintah ini kepada masyarakat umum, terutama dalam konteks era digital kontemporer yang telah secara drastis mengubah lanskap akses informasi dan pembelajaran.

Dalam konteks khusus ini, sangat penting untuk menyadari bahwa pustakawan, yang berfungsi sebagai tokoh penting di garis depan dalam mempromosikan literasi, memikul tanggung jawab yang sangat besar dan beragam yang jauh melampaui manajemen buku belaka. Di era kontemporer yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang cepat dan lanskap informasi yang terus berkembang, peran pustakawan melampaui batas-batas tradisional hanya memelihara dan mengkurasi koleksi buku; sebaliknya, itu memerlukan keterlibatan proaktif dalam memfasilitasi eksplorasi dan pemahaman publik tentang beragam sumber pengetahuan, sehingga menumbuhkan budaya berpikir kritis dan kewarganegaraan yang terinformasi. Nasihat yang dirangkum dalam perintah “Iqra” dapat ditafsirkan sebagai ajakan bertindak yang mendalam bagi pustakawan, mendesak mereka untuk secara aktif menginspirasi dan menggembeleng publik untuk merangkul kegembiraan membaca, menggali pemahaman mendalam, dan dengan terampil menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui pengejaran sastra mereka. Sangat penting bagi pustakawan untuk mengambil peran agen transformatif perubahan yang memberikan pemahaman vital bahwa tindakan membaca tidak semata-mata ditujukan untuk memenuhi persyaratan informasi langsung; melainkan, ini berfungsi sebagai jalan penting untuk menumbuhkan pengembangan karakter dan berkontribusi pada narasi peradaban yang lebih luas. Selain itu, pustakawan memainkan peran yang sangat diperlukan dalam penyebaran praktik membaca di dalam masyarakat, terlibat dalam upaya ini melalui pendekatan ganda dakwah bil qalam—advokasi melalui kata-kata tulis—dan secara efektif memanfaatkan berbagai media penulisan untuk menyampaikan pesan mereka dan mempromosikan literasi.

Sebagai agen penting literasi, pustakawan juga diharapkan untuk mencontohkan praktik membaca yang tepat dan komprehensif. Terlibat dalam membaca kritis tidak hanya mencakup interpretasi literal teks tetapi juga kapasitas untuk membedakan makna implisit dan relevansinya dengan keberadaan sehari-hari. Dalam kerangka Islam, membaca berfungsi



sebagai saluran untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan Ilahi, meningkatkan kesalehan, dan menumbuhkan integritas moral. Oleh karena itu, sangat penting bagi pustakawan untuk menambah keahlian mereka dengan ilmu agama untuk secara efektif menyelaraskan sumber literasi dengan prinsip-prinsip agama. Dalam lingkungan digital kontemporer, pustakawan harus menunjukkan respons terhadap keharusan literasi digital. Kompetensi untuk mengakses dan menilai informasi secara kritis dari platform digital telah menjadi komponen penting dari paradigma literasi modern. Pustakawan diposisikan untuk menawarkan sesi pelatihan yang bertujuan menginstruksikan individu tentang pemanfaatan perangkat digital untuk membaca atau pengambilan informasi. Literasi digital tidak hanya memfasilitasi perolehan informasi yang mulus tetapi juga mempromosikan pemahaman tentang potensi dan risiko yang melekat yang ada dalam lanskap digital.

Kewajiban pustakawan dalam mempromosikan penguasaan membaca, sebagaimana digambarkan dalam surah al-Alaq tentang literasi, merupakan aspek integral dari tugas masyarakat yang melekat pada profesi pustakawan itu sendiri. Di era kontemporer yang ditandai dengan proliferasi informasi, literasi melampaui kewajiban belaka untuk menjadi prasyarat penting. Pustakawan harus mengakui bahwa literasi berfungsi sebagai fondasi yang kuat untuk peningkatan baik individu maupun masyarakat kolektif. Melalui kemajuan literasi, pustakawan berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang mahir secara intelektual dan selaras dengan dinamika keadaan yang berkembang. Perintah untuk “Iqra” dalam Alquran mewujudkan nasihat universal bagi umat manusia untuk bertahan dalam mengejar pengetahuan dan membaca. Bagi pustakawan, esensi arahan ini dapat ditafsirkan sebagai keharusan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam mencerahkan masyarakat. Sejalan dengan etos “Iqra,” pustakawan berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan, memperluas perspektif, dan memfasilitasi pemahaman individu tentang signifikansi kehidupan melalui literasi. Tanggung jawab ini mewujudkan kepercayaan yang, ketika dilaksanakan dengan niat dan ketekunan yang tulus, memiliki potensi untuk menumbuhkan kesejahteraan umat manusia.

Menurut Nurmala & Sobari (2020), ada hubungan penting antara profesi pustakawan dan arahan untuk membaca dalam Surah Al-Alaq. Hubungan ini menyoroti peran pustakawan sebagai pendidik yang tidak hanya menyediakan akses ke informasi tetapi juga menumbuhkan



nilai-nilai tanggung jawab dan disiplin dalam praktik literasi, terutama di dunia saat ini di mana kelebihan informasi lazim. Dalam kerangka Surah Al-Alaq, arahan untuk membaca dapat dilihat sebagai prinsip dasar untuk memelihara budaya melek huruf dan akuisisi pengetahuan. Penelitian oleh Nurmala dan Sobari menunjukkan bahwa kerangka pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter dapat meningkatkan dampak inisiatif literasi yang dipimpin oleh pustakawan, sehingga mendorong pendekatan yang lebih bertanggung jawab dan disiplin untuk membaca dan belajar.

Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan oleh Lestari, perintah untuk membaca yang diartikulasikan dalam surat Al-Alaq dapat ditafsirkan secara analog dengan kewajiban pustakawan, yang harus secara proaktif terlibat dengan komunitas masing-masing untuk menumbuhkan literasi dan meningkatkan akses ke informasi, sehingga mengatasi kompleksitas yang ditimbulkan oleh saturasi informasi dan disparitas digital. Selain itu, pertimbangan etis yang dijelaskan dalam lingkungan perusahaan sangat beresonansi dengan kewajiban moral pustakawan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dikemas dalam teks-teks, seperti Alquran, tetap dapat diakses dan signifikan bagi semua individu. Dengan melakukan peran penting ini, pustakawan tidak hanya mematuhi arahan untuk membaca, tetapi mereka juga berkontribusi secara substansif pada kemajuan intelektual dan budaya masyarakat, mencerminkan sentimen yang diartikulasikan dalam pemeriksaan tanggung jawab sosial Lestari (Lestari, 2018).

Pustakawan harus terlibat dalam pencitraan komunitas serta memanfaatkan platform media sosial. Pencitraan tidak selalu sama dengan afiliasi politik. Membangun citra positif dalam profesi sangat penting, terutama mengingat persepsi yang sering meragukan seputar kepustakawanan. Selain itu, pustakawan memainkan peran penting dalam memenuhi kewajiban yang ditetapkan oleh Konstitusi Negara tahun 1945, yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan masyarakat. Namun, diskusi kontemporer tidak hanya berkisar pada legitimasi profesi pustakawan tetapi juga tingkat tanggung jawab mereka, mempertanyakan apakah mereka hanya fokus pada tugas-tugas teknis atau apakah mereka dapat memperluas peran mereka untuk memelihara minat membaca publik. Sangat penting untuk mengakui bahwa pada akhirnya, semua profesi saling berhubungan. Sebagaimana



ditekankan dalam Al-Qur'an Iqra', keharusan membaca menggarisbawahi tugas pustakawan untuk menginspirasi masyarakat mengenai pentingnya membaca.

Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menyelidiki interpretasi Perintah Membaca dalam Surat Al-Alaq: Tugas Pustakawan dalam Membina Literasi Komunitas di Dunia Saat Ini. Mengingat isu-isu dan pengamatan yang disebutkan di atas, penelitian ini akan fokus pada pertanyaan: Apa peran pustakawan dalam mendorong literasi publik melalui analisis perintah membaca dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq?

Makna Iqra' dalam surat Al-Alaq

(Iqro' bismi robbikal ladzii kholaq. Kholaqol insaana min 'alaq. Iqro' warobbukal akrom. Alladzii 'alama bil qolam. 'Allamal insaana maa lam ya'lam)

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kalimat "Bacalah" yang ditemukan dalam surat Al-Alaq diulangi dua kali. Ini menekankan bahwa membaca sangat penting bagi individu untuk mendapatkan pengetahuan serta informasi. Dengan kata lain, Tuhan merancang manusia untuk terlibat dalam membaca, dan melalui praktik ini, mereka dapat meningkatkan pola pikir mereka ke tingkat yang 80 kali lebih maju daripada sebelumnya, dengan budaya membaca dan menulis yang memberdayakan mereka untuk menguasai pengetahuan luas tentang alam semesta. Membaca dan menulis yang mahir di era teknologi saat ini sangat penting karena memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan informasi, yang mencakup data tekstual dan wawasan tentang alam semesta.

Gagasan literasi seperti yang disajikan dalam Al-Quran dirangkum dalam Surah Al-Alaq, yang mengamanatkan praktik membaca dan menulis. Di luar dorongan untuk mematuhi perintah-perintah Quran, umat Islam menunjukkan minat yang mendalam dalam mendokumentasikan ayat-ayat Al-Quran. Akibatnya, surah ini berdiri sebagai ayat perdana yang diwahyukan, menandai komunikasi ilahi pertama kepada Nabi S.A.W. Dalam arahan



ilahi untuk terlibat dalam membaca, Tuhan memberkahi umat manusia dengan kapasitas untuk membaca dan menulis melalui perantara. Jelas bahwa paradigma literasi informasi yang diartikulasikan dalam Surah Al-Alaq mencakup ayat-ayat yang memerintahkan, menginspirasi, dan menggembelng tradisi melek huruf. Ini menggarisbawahi penghargaan luar biasa di mana Al-Quran dipegang oleh umat Islam, yang menganggapnya sebagai teks suci. Konsep literasi yang tertanam dalam Al-Quran secara signifikan mempengaruhi aspek dasar pendidikan manusia selaras dengan prinsip-prinsip Islam, di mana membaca dan menulis berfungsi sebagai instrumen penting untuk memperoleh, menjaga, dan menyebarkan pengetahuan. Melalui wahyu awal kepada Nabi, Allah menekankan pentingnya tradisi membaca, seperti yang disorot dalam Surah Al-Alaq dan Surah Qalam.

Sebagaimana dinyatakan oleh M. Quraish Shihab (2002:392-398) dalam Tafsir Al-Mishbah, pembacaan Surah al-'Alaq merupakan kewajiban bagi Nabi Muhammad dan para pengikutnya untuk memberdayakan diri mereka dengan pengetahuan. Bacaan ini mencakup semua bentuk teks tertulis dan tidak tertulis, termasuk kitab suci dan literatur umum. Sangat penting untuk terlibat dalam membaca berulang kali untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan untuk menemukan wawasan baru dari materi. Pengulangan seperti itu mendorong individu untuk membaca dengan tekun untuk mendapatkan pengetahuan dan perspektif baru. Pentingnya membaca dan manfaat yang diperoleh darinya ditekankan melalui pengulangan ini, yang mencakup ajaran verbal dan tanda-tanda universal. Untuk menanamkan kebiasaan membaca pada anak-anak, beberapa strategi dapat diadopsi: orang tua dapat mencontoh kecintaan membaca, memberi anak-anak buku dan majalah khusus, menginspirasi mereka untuk membangun perpustakaan mini mereka sendiri, dan memanfaatkan minat mereka untuk menumbuhkan hasrat membaca.

Konsep membaca adalah subjek awal yang diperkenalkan dalam pasal Al-'Alaq. Ini berkaitan dengan pertumbuhan daya serap dan pikiran manusia (pembelajar). Keadaan ini sejalan dengan pernyataan Allah dalam An-Nahl ayat 78 yang menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kemampuan: pendengaran, penglihatan, dan perasaan (hati). Deklarasi Tuhan dapat ditafsirkan sebagai bahwa di antara organ-organ bayi yang baru lahir, organ pendengaran adalah yang pertama menjadi aktif. Masuk akal bahwa Rasulullah menasihati para pengikutnya untuk melafalkan frasa tauhid dalam bentuk adzan dan iqamat.



Menurut Chandra dkk. (2020), Surat Al-Alaq (1-5) berfungsi sebagai pengingat signifikan dari arahan Allah untuk mengejar pengetahuan, merangkum prinsip-prinsip inti literasi dan pendidikan dalam Islam. Ayat-ayat ini, yang menekankan pentingnya membaca dan belajar, menggarisbawahi peran penting yang dimainkan pengetahuan dalam pertumbuhan individu dan komunitas yang lebih luas. Ayat itu menyatakan: Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia membentuk manusia dari zat yang melekat. Bacalah, sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Penyayang. Yang menginstruksikan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan apa yang tidak dia ketahui. Perintah ini tidak hanya menyoroti pentingnya membaca tetapi juga membingkai pengetahuan sebagai berkat suci, memotivasi orang percaya untuk terlibat dengan lingkungan mereka melalui pengejaran pembelajaran dan eksplorasi (Chandra et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kerangka program literasi kontemporer, garis-garis ini menekankan tugas pendidik dan pustakawan untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong membaca dan analisis kritis, menjadikan pengejaran pengetahuan sebagai aspek fundamental dari pengembangan individu dan komunal. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini ke dalam praktik pendidikan, adalah mungkin untuk memotivasi generasi yang menganggap pembelajaran sebagai perjalanan berkelanjutan, yang mencerminkan arahan Alquran untuk mencari pengetahuan.



Metologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang didasarkan pada penyelidikan berbasis perpustakaan (*library Research*). Studi ini akan mendalami pada pemahaman Surat Al-Alaq dan implikasinya mengenai peran dan tugas pustakawan. Tujuan utama dari penyelidikan ini adalah untuk mengeksplorasi literatur terkait, termasuk teks-teks agama (terutama Al-Qur'an), penafsiran, dan studi fenomenologis untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi pustakawan tentang tanggung jawab mereka dalam konteks kemajuan cepat dalam teknologi informasi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, literatur ilmiah, teks agama, jurnal akademik, dan buku. Pendekatan ini memfasilitasi pemeriksaan literasi melalui lensa Islam, khususnya dalam kaitannya dengan Al-Alaq pasal Qur'an.

Hasil Penelitian

1. Tanggung Jawab Pustakawan

Peran pustakawan dalam menumbuhkan minat membaca masyarakat analog dengan fungsi penting orang tua dalam menumbuhkan antusiasme anak untuk belajar. Sama seperti orang tua yang bertanggung jawab untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi dan dukungan, pustakawan ditugaskan untuk menciptakan pengaturan ramah yang mempromosikan keterlibatan dengan membaca dan sastra. Ini mencakup tidak hanya memastikan akses ke beragam bahan bacaan tetapi juga mengatur program dan kegiatan yang memicu rasa ingin tahu dan memelihara hasrat untuk membaca di kalangan publik. Selanjutnya, wawasan dari penelitian Malaisari menggarisbawahi pentingnya dukungan emosional dan penguatan positif dalam memotivasi kegiatan pendidikan anak-anak (Malaisari, 2024). Dalam nada yang sama, pustakawan dapat menerapkan strategi yang beresonansi pada tingkat emosional dengan pelanggan mereka, termasuk sesi mendongeng atau klub buku, yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan membaca. Dengan mengambil peran aktif dalam pengalaman pendidikan pelanggan mereka, pustakawan dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan masyarakat melek huruf, mengulangi tanggung jawab yang dikaitkan dengan orang tua dalam mendukung pengembangan akademik dan pribadi anak-anak. Para penulis menekankan bahwa pustakawan dan orang tua berbagi tujuan kolektif: untuk menyalakan dan memelihara hasrat untuk belajar dan membaca. Dengan memenuhi



kewajiban mereka, pustakawan dapat secara efektif melibatkan masyarakat, menumbuhkan suasana di mana membaca dihargai dan dipromosikan, pada akhirnya berkontribusi pada masyarakat yang lebih berpengetahuan dan melek huruf.

Sesuai dengan temuan dari wawancara yang dilakukan dengan Pustakawan berinisial NJ, ia mengatakan bahwa *“Tanggung jawab pustakawan tidak hanya berkutat tentang mengatur buku, mengklasifikasi, inventaris, dan hal teknis lainnya di perpustakaan. Sebagai pengelola perpustakaan itu sudah menjadi kewajiban dasar sesuai dengan ilmu yang didapatkan di dalam pendidikan formal. Sementara, lebih besar dari sekedar itu, pustakawan memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yaitu menyampaikan amanah atau perintah Al-qur’an melalui surat Al-Alaq. Pustakawan seharusnya menjadi corong utama dalam penyampaian pesan membaca kepada masyarakat dengan berbagai teknik kreatif dan inovatif yang dikembangkan oleh pustakawan itu sendiri.”*

Mengacu pada (Abidin: 2016), kewajiban pustakawan untuk menumbuhkan antusiasme membaca di dalam masyarakat dibuktikan melalui upaya yang bertujuan untuk meningkatkan literasi, terutama dalam konteks pedesaan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perpustakaan desa sebagai pusat inklusi sosial, di mana pustakawan secara proaktif berinteraksi dengan penduduk setempat untuk mengadvokasi inisiatif membaca dan melek huruf yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus masyarakat. Selain itu, kerangka kerja metodis yang digambarkan dalam penelitian ini—terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penilaian—menggambarkan bagaimana pustakawan dapat dengan mahir memelihara budaya membaca. Dengan mengevaluasi efek inisiatif mereka pada tingkat melek huruf individu, pustakawan diperlengkapi untuk menyempurnakan pendekatan mereka untuk menjamin minat yang berkelanjutan dalam membaca, sehingga memenuhi fungsi penting mereka baik dalam kemajuan pendidikan dan budaya (Abidin: 2016)

Selaras dengan hasil wawancara Pustakawan desa berinisial NR

“Selama ini saya fokus menggerakkan literasi di daerah Sigli. Melalui perpustakaan desa, saya sering melibatkan masyarakat untuk mendorong kegiatan literasi seperti one week one book, kegiatan ini memceritakan beragam kisah-kisah atau cerita islami kepada anak-anak di gampong. Mereka sangat antusias mendengarkan saya bercerita. Di sini, saya menyadari bahwa tanggung jawab penggerak literasi cukup besar. Kebahagiaan saya adalah ketika bisa



mentransfer ilmu kepada orang lain, dan orang tersebut bahagia dapat ilmu dari saya. Ini merupakan langkah awal, bagaimana saya bisa menumbuhkan minat baca masyarakat dengan beberapa program yang saya lakukan seperti bedah buku, nonton film inspiratif, membaca di pantai dan lain sebagainya”

Berdasarkan dua hasil wawancara yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pustakawan berfungsi sebagai saluran penting untuk mempromosikan inisiatif membaca, baik dalam pengaturan profesional mereka maupun di komunitas yang lebih luas. Selain itu, peran mereka dalam memelihara antusiasme membaca di kalangan masyarakat diperkuat dengan keterlibatan mereka dalam program-program yang ditujukan untuk inklusi sosial. Untuk meningkatkan efektivitas mereka sebagai fasilitator literasi, pustakawan harus merangkul pendekatan kreatif untuk mengatasi hambatan dalam partisipasi membaca. Dengan memanfaatkan masukan masyarakat dan menjahit program untuk memenuhi persyaratan lokal, pustakawan dapat menumbuhkan budaya membaca yang mendukung tujuan menyeluruh kesejahteraan sosial dan kemajuan pendidikan.

2. Tugas Pustakawan sebagai Penyampai Pesan dari Surat Al-Alaq

Kendala yang dihadapi oleh pustakawan dalam melaksanakan program literasi yang beresonansi dengan prinsip “Iqra” selama era digital cukup beragam. Kemajuan teknologi yang cepat yang terlihat dalam revolusi industri 4.0 mengharuskan pustakawan memodifikasi strategi mereka untuk melibatkan generasi yang semakin bergantung pada platform digital. Transisi ini menuntut agar pustakawan tidak hanya menawarkan akses ke bahan bacaan konvensional tetapi juga mengkurasi dan memfasilitasi sumber daya digital yang selaras dengan minat dan persyaratan pelajar modern. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, motivasi siswa dan rasa akuntabilitas adalah komponen penting dari perjalanan pendidikan mereka. Akibatnya, pustakawan perlu mengembangkan inisiatif literasi yang menarik dan relevan yang memicu minat dan mempromosikan keterlibatan aktif. Ini memerlukan penanganan tantangan seperti gangguan digital, tingkat literasi digital yang berbeda di antara pengguna, dan perlunya pengembangan profesional berkelanjutan untuk tetap mengikuti kemajuan teknologi (Susetyarini et al., 2019). Wawasan dari studi yang dikutip menggarisbawahi bahwa pustakawan harus mengadopsi metode inovatif untuk meningkatkan literasi, menggabungkan alat dan sumber daya digital, sambil memelihara



budaya membaca yang sesuai dengan arahan Quran untuk mengejar pengetahuan. Dengan mengatasi tantangan ini, pustakawan dapat berkontribusi secara signifikan untuk menumbuhkan masyarakat yang berpengetahuan dan terinformasi di era digital.

Mengenali pustakawan sebagai komunikator penting dari mandat membaca sangat penting di tengah-tengah informasi yang berlebihan saat ini. Islam juga menganjurkan agar individu mempraktikkan tabayyun dalam segala hal, termasuk evaluasi bacaan dan sumber informasi.

Berakar pada pesan Al-Alaq mengenai tugas umat manusia untuk berpikir dan membaca, ini sejalan dengan perspektif MN.

“Membaca dan menulis merupakan perintah Allah SWT dalam Q.S Al-Alaq. Sebagai pustakawan strategi yang kami lakukan adalah menumbuhkan minat baca anak di usia dini, bagaimana siswa dapat berkunjung ke perpustakaan untuk menyelami pengetahuan, siswa di ajarkan menulis pengalaman cerita dan sebagainya. Setelah di latih bagaimana teknik menulis yang baik dan benar, maka karya siswa tersebut di publikasi baik dalam buku tercetak maupun dalam bentuk jurnal online. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab pustakawan untuk menggerakkan literasi anak.”

3. Analisis Penafsiran Ayat Perintah Membaca atau Pendidikan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5

Surah Al-Alaq 1-5 mewakili wahyu awal yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut analisis Ibnu Kathir, ini menandai tindakan kasih karunia dan kebaikan pertama yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Wahyu ini menandakan pengangkatan Nabi sebagai Rasulullah kepada seluruh umat manusia. Ini berfungsi sebagai momen penting yang mengubah jalannya peradaban global. Dengan penyampaian ayat ini, lintasan sejarah manusia bergeser secara dramatis, bergerak dari kehidupan yang diselimuti kegelapan, terutama dalam pengetahuan, ke kehidupan yang diterangi oleh pencerahan.

Sejak saat itu dan seterusnya, manusia di bumi telah berkembang di bawah kasih karunia dan bimbingan langsung Allah SWT. Mereka menavigasi kehidupan mereka dengan mengikuti ajaran ilahi yang mengawasi setiap tindakan mereka, baik yang signifikan maupun sepele. Perjalanan transformatif dimulai dengan perintah “Iqra” (baca). Arahan untuk membaca ini harus ditafsirkan tidak hanya sebagai membaca halaman-halaman buku tetapi



juga sebagai keterlibatan dengan buku dunia. Itu berarti mengenali tanda-tanda keagungan Tuhan. Ini melibatkan introspeksi, menjelajahi alam semesta, dan memahami orang lain. Pada dasarnya, ayat ini mendesak kita untuk mengejar pengetahuan secara aktif dan menghindari ketidaktahuan. Yang penting, jenis bacaan yang mengarah pada perubahan berarti dalam keberadaan manusia melampaui literasi belaka; itu adalah bacaan yang memanggil nama Tuhan, Sang Pencipta.

a. Perintah membaca

Terdapat dalam ayat 1 dan 3 :

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan"(Q.S. Al-,Alaq : 1)

Artinya : "Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah"(Q.S.Al-,Alaq : 3)

Membaca adalah konsep awal yang diperkenalkan dalam huruf Al- "Alaq. Ini sejalan dengan evolusi penerimaan dan pikiran manusia (pembelajar). Keadaan ini berkorelasi dengan pernyataan Allah dalam An-Nahl ayat 78, yang menegaskan bahwa manusia memiliki tiga kemampuan: pendengaran, penglihatan, dan perasaan (hati). Pernyataan Tuhan dapat ditafsirkan bahwa organ pertama yang berfungsi pada bayi baru lahir adalah indera pendengaran. Hal ini lebih lanjut divalidasi oleh Nabi Muhammad yang menasihati para pengikutnya untuk melafalkan kata-kata tauhid melalui adzan dan iqamat kepada bayi yang baru lahir. Dia mempraktikkan ini dengan cucunya Hasan dan Husain. Hal ini didukung oleh hadits sebagai berikut:

Artinya : "Diriwayatkan Abu Daud dan Turmudzi bahwa Nabi SAW membacakan adzan di telinga Hasan dan Husain ketika keduanya lahir".

Premis instruksional dari perintah membaca yang diartikulasikan dalam Surah Al-Alaq tidak secara eksplisit digambarkan sebagai tujuan dasar membaca. Akibatnya, menjadi penting untuk secara singkat meneliti konotasi istilah iqra', yang berasal dari akar etimologis qara'a, yang menandakan tindakan pengumpulan. Oleh karena itu, seseorang tidak dapat dianggap telah terlibat dalam membaca kecuali mereka dengan cermat mengumpulkan materi kata demi kata dan mengartikulasikannya. Mengingat interpretasi ini, Quraish Shihab cenderung untuk mengkonseptualisasikan kembali pentingnya istilah qara'a dalam kaitannya dengan makna intrinsik pengumpulan, yang meliputi menyampaikan, meneliti, membaca, mempelajari,



meneliti, dan memahami karakteristik yang melekat, di antara kegiatan lainnya.

b. Perintah Menulis

Artinya : “Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”

(Q.S. Al-,Alaq : 4)

Keterampilan menulis memiliki arti yang sama dengan membaca, karena perlu dicatat bahwa dalam ayat 4 Surah Al-'Alaq, Allah menekankan bahwa Dia telah memberikan kemampuan menulis kepada umat manusia melalui qalam, menandai awal era penulisan dalam lanskap pendidikan. Menulis memainkan peran penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Setelah didokumentasikan, pengetahuan dapat diturunkan ke generasi mendatang, memungkinkan mereka untuk membangun dan lebih meningkatkan fondasi ilmiah yang didirikan oleh pendahulunya. Membaca dan menulis adalah dua komponen penting dari pendidikan, yang diperlukan untuk mendapatkan pengetahuan dan mendorong kemajuan manusia di planet ini.

Berkenaan dengan hal tersebut, Hamka mengutip ucapan Imam Syafi'i sebagai berikut:
“Ilmu pengetahuan adalah binatang buruan dan tulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh karena itu, ikatlah dengan tali yang teguh”.

Ungkapan Imam Syafi'i di atas menggambarkan betapa pentingnya menulis atau membukukan ilmu pengetahuan. Dia mengibaratkan ilmu sebagai binatang buruan. Sebagaimana diketahui binatang buruan sangatlah liar, kalau tidak segera diikat ia akan lepas. Untuk membebaskan dirinya dari cengkraman pemburu dia akan mengerahkan kekuatannya semaksimal mungkin. Oleh karena itu tali pengikatnya harus kuat. Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, tali pengikat itu adalah tulisan.

Dari beberapa pendapat ulama di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa membaca dan menulis adalah satu ikatan yang tak adapat dipisahkan. Hal ini juga pernah di sampaikan oleh sahabat Nabi Muhammad SAW Ali Bin Abi Thalib.

“Ikatlah membaca dengan menulisnya”

Tanpa menulis manusia menjadi lupa, seseorang rentan terhadap kelupaan. Ini karena kapasitas pikiran dan kecerdasan manusia yang secara inheren terbatas. Otak manusia, pada intinya, memiliki kapasitas memori yang terbatas, dengan beberapa individu menunjukkan memori jangka pendek sementara yang lain menampilkan memori jangka panjang. Namun



demikian, terlepas dari kekokohan ingatan seseorang, tidak dapat dihindari bahwa, pada titik tertentu, itu akan hilang. Pernyataan ini lebih lanjut dibuktikan dengan pepatah terkenal: “Gajah yang meninggal meninggalkan gading, sementara manusia yang meninggal meninggalkan warisan,” menandakan bahwa dunia ini hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara di mana warisan terbentuk dan akhirnya memudar. Tidak ada kehormatan yang lebih besar bagi seseorang setelah kematian mereka selain mewariskan sejumlah besar kontribusi terpuji, salah satunya termasuk tindakan menulis.

Gagasan ini lebih lanjut didukung oleh nasihat bijak, “Jika Anda bukan keturunan bangsawan, maka tuliskan nama Anda,” menunjukkan bahwa bahkan tanpa adanya garis keturunan bangsawan atau pengakuan publik, seseorang dapat mencapai keabadian melalui tindakan menulis, sehingga memastikan bahwa nama seseorang mendapatkan pengakuan di antara massa. Selain itu, interpretasi makna yang tertanam dalam ayat-ayat Al-Qur'an menggarisbawahi tulisan sebagai elemen dasar dakwah bil qalam, yang memfasilitasi penyebaran pengetahuan melalui media pena. Al-Qur'an dicatat oleh Usman ibn Affan, dan kompilasinya bertahan hingga hari ini, memungkinkan umat Nabi Muhammad untuk terlibat dengan ajarannya. Jika semua pengetahuan tetap tidak tertulis, itu hanya akan ada sebagai tradisi lisan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini menjelaskan perlunya membaca dan menulis yang ekstensif sebagai komponen penting untuk menumbuhkan kecerdasan yang kuat dan pikiran yang sehat.

Dalam ayat kelima, Ilahi memberikan pengetahuan kepada umat manusia yang sebelumnya tidak diketahui. Saat memasuki dunia, manusia berada dalam keadaan ketidaktahuan. Secara bertahap, Tuhan menganugerahi individu dengan kemampuan penglihatan dan pendengaran, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh berbagai cabang pengetahuan, yang mencakup disiplin agama dan sekuler, serta pengetahuan yang dapat Tuhan berikan secara langsung kepada individu-individu tertentu yang dipilih-Nya, yang disebut sebagai pengetahuan Laduni.

Kesimpulan dan Saran

Perintah membaca sebagaimana diartikulasikan dalam Surah Al-Alaq, ditambah dengan kewajiban pustakawan untuk mempromosikan literasi sosial di zaman kontemporer, menggarisbawahi peran penting yang dimainkan literasi, terutama dalam kaitannya dengan



membaca Al-Qur'an, dalam kemajuan baik individu maupun masyarakat kolektif. Surah Al-Alaq, yang diakui sebagai wahyu perdana yang diberikan kepada Nabi Muhammad, menekankan pentingnya membaca sebagai pilar dasar pengetahuan dan pemahaman. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kemahiran dalam literasi Quran berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk interpretasi teks suci, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menumbuhkan karakter dan kerangka etika individu.

Fungsi pustakawan dalam kerangka ini sangat diperlukan. Pustakawan ditugaskan tidak hanya dengan penyediaan akses ke bahan bacaan, tetapi juga dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk upaya melek huruf. Ini mencakup pelatihan dan pengembangan program literasi yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, termasuk literasi digital dan literasi ilmiah. Pustakawan dapat terlibat dalam upaya kolaboratif dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan dan komunitas lokal, untuk melaksanakan inisiatif yang mendorong keterlibatan membaca dan pemahaman Al-Qur'an. Mengenai interpretasi QS Surat Al-Alaq ayat 1-5, ayat-ayat ini menjelaskan pentingnya membaca, menulis, dan merenungkan semua aspek ciptaan Allah.

Saran

1. Pustakawan harus merancang program literasi yang secara mulus terintegrasi dengan kurikulum pendidikan formal. Hal ini dapat dicapai melalui kemitraan dengan sekolah untuk mengatur kegiatan literasi yang secara aktif melibatkan siswa, seperti lokakarya membaca Quran, diskusi sastra, dan kompetisi literasi. Inisiatif semacam itu tidak hanya akan meningkatkan antusiasme membaca tetapi juga akan memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang diabadikan dalam Al-Qur'an.
2. Sebagai pengikut Nabi Muhammad, individu didorong untuk secara konsisten menggunakan kecerdasan dan penalaran mereka untuk mengamati, memahami, dan merenungkan keagungan Allah melalui media membaca dan menulis, sehingga mengurangi risiko stagnasi intelektual.



Daftar Pustaka

- Ayilzi Putri et al., “Perintah Belajar Dan Mengajar Dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir. Ath-Thabari,” *Edu-Religia* 7, no. 3 (2023)
- Syam (2022). Urgensi membaca dan menulis dalam pendidikan islam berdasarkan surah al-'alaq ayat 1-5 menurut perspektif tafsir al-wasith karya syekh wahbah az-zuhaili. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2):91-91. doi: 10.18592/jtipai.v12i2.7801
- Agung Setiyawan and Hilda Fauziyah (2023). Study of linguistics and educational values contained in surah al-alaq verses 1-5. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(1), 94-106. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.81.07>
- 'Afiifah, I. N. and Yahya, M. (2020). Konsep belajar dalam al-qur'an surat al-'alaq ayat 1-5 (studi tafsir al-misbah). *Arfannur*, 1(1), 87-102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>
- Nurmala, A. and Sobari, A. (2020). Hubungan pendidikan dengan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam perspektif guru. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i1a2.2020>
- Agung Setiyawan and Hilda Fauziyah (2023). Study of linguistics and educational values contained in surah al-alaq verses 1-5. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 8(1), 94-106. <https://doi.org/10.14421/edulab.2023.81.07>
- Ayilzi, Putri., M., Alfiansyah., Siti, Aisyah, Panjaitan., Alde, Rizky, Pratama, Siregar., Aloken, Marwahta, Br, Ginting. (2023). 1. Perintah Belajar dan Mengajar dalam Q. S. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *Edu-Riligia*, doi: 10.47006/er.v7i3.16141
- Hidayat, S., & Muthoifin, S. H. I. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam QS Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Misbah)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).523.



- Janah, M. (2019). Konsep Literasi Informasi menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Analisis Tafsir Jalalain. *Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang*.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Sejarah & 'ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus... cet. Ke-II.
- Chandra, A. N., Haryati, S., & Haris, V. (2020). Desain lkpd fisika berorientasi al-qur'an dengan strategi inkuiri terbimbing terhadap pencapaian kompetensi peserta didik sma/ma. *Sainstek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 12(1), 5. <https://doi.org/10.31958/js.v12i1.2198>
- Lestari, S. N. (2018). Peran perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai upaya pengentasan kemiskinan di indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(1), 80. <https://doi.org/10.14710/mmh.46.1.2017.80-91>
- Lorens, X., Razzaq, A., & Imron, K. (2024). Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-Alaq Ayat 1-5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(3), 1516-1
- M. Quraish Shihab, *Loc. Cit.*, hlm. 260
- Abidin, Muhammad Zainal. "Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016).
- Maimun, M., Sanusi, S., Yusuf, R., & Muthia, H. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas (sma) kota banda aceh. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>
- Muhammad Nasib Ar-rifa'I, *Op. Cit.*, hlm. 236
- Romdhoni, A. (2013). *Al Quran dan Literasi*. Linus.
- Susetyarini, E., Permana, T. I., Gunarta, G., Setyawan, D., Latifa, R., & Zaenab, S. (2019). Motivasi dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, sebuah penelitian tindakan kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.21831/jipi.v5i1.22293>



Syam, Syamsudin. (2022). 3. Semantic Study and Learning Implementation in Surah Al 'Alaq.
doi: 10.21111/ijelal.v2i2.7178

Hasil Wawancara dengan Nurjannah, Pustakawan MA Darul Ulum Banda Aceh

Hasil Wawancara dengan Nurulrahmi, Pustakawan Gampong Sigli.

Zarnuji, A., Azizah, I. N., Amin, M. N., & Prasetyawati, E. (2021). An Analysis of the Qur'an Values in Pancasila and Its Application of Mathematics Learning. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(2), 243-251